

**VARIASI BAHASA PEDAGANG SEBAGAI SALAH SATU BENTUK
KERAGAMAN BAHASA
(Kajian Deskriptif Analitis terhadap Penggunaan Bahasa Pedagang Pasar
Baru Kabupaten Indramayu Jawa Barat)**

Embang Logita¹, Imas Juidah²

¹Universitas Wiralodra embanglogita@rocketmail.com

²Universitas Wiralodra imas.judah@unwir.ac.id

ABSTRACT

With the existence of Indonesia as the national language and accompanied by various regional languages, the Indonesia people have a very rich variety of languages. So we need to take care of this form so that it is not eroded by the times. The trader of pasar baru Indramayu are part of the Indramayu community who speak Javanese-Sundanese language in communicating because geographically it is on the border of Sunda and Java, so that majority of the population is mixed between Sundanese and Javanese. Likewise, on of the language variations that exist in the Pasar Baru Indramayu merchants community which has diversity, where based on research it out that the Pasar Baru Indramayu merchants community that we know in general in their language use javanese but it turns out that communicating there are other regional languages, namely Sundanese and Indonesian according to the context they are spoken to. Based on the result of the study, that in the speech of traders, especially those of Pasar baru traders, there are language variations. Language variations that occur in the speech of these traders generally occur because of the language user factor itself and the factor of its use. In terms of language users, language variations occur due to geographical factor that cause regional variations (dialects). In additions, in terms of users, language variations also occur because of the influence of the interlocuter. In terms of language use, language variation in terms of the topic of the problem, generally trades always say quantiti (amount).

Keyword(s): *Language variation, user aspect, problem topic.*

ABSTRAK

Dengan adanya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan didampingi oleh bahasa-bahasa daerah yang beragam, masyarakat Indonesia mempunyai variasi bahasa yang sangat kaya. Sehingga bentuk ini perlu kita jaga supaya tidak tergerus oleh perkembangan jaman. Para Pedagang Pasar Baru Indramayu merupakan salah satu bagian masyarakat Indramayu yang mempunyai bahasa Jawa-Sunda dalam berkomunikasi karena secara geografi berada pada perbatasan Sunda dan Jawa, sehingga mayoritas penduduknya bercampur antara suku Sunda dan suku Jawa. Begitu pula salah satunya variasi bahasa yang ada di masyarakat pedagang Pasar Baru Indramayu yang mempunyai keragaman, dimana berdasarkan penelitian ternyata masyarakat pedagang Pasar Baru Indramayu yang kita ketahui secara umum dalam pemakaian bahasa mereka menggunakan bahasa Jawa tetapi ternyata dalam berkomunikasi ada yang menggunakan bahasa daerah lainnya yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks yang diajak berbicara. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dalam tuturan pedagang khususnya pedagang Pasar Baru Indramayu terdapat variasi bahasa. Variasi bahasa yang terjadi pada tuturan pedagang tersebut umumnya terjadi karena faktor pengguna bahasa itu sendiri dan faktor penggunaannya. Dari segi pengguna bahasa, variasi bahasa terjadi karena adanya faktor geografis yang

menimbulkan variasi regional (dialek). Selain itu, ditinjau dari segi pengguna, variasi bahasa juga terjadi karena adanya pengaruh dari lawan tutur. Dari segi penggunaan bahasa, variasi bahasa ditinjau dari topik permasalahannya, umumnya pedagang selalu menuturkan kuantitas (jumlah).

Kata Kunci : Variasi bahasa, segi pengguna, segi topik permasalahan

How to Cite: Logita, E., & Juidah, I. (2022). VARIASI BAHASA PEDAGANG SEBAGAI SALAH SATU BENTUK KERAGAMAN BAHASA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 7(1), 295-307. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.218>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.218>

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki begitu banyak variasi atau ragam bahasa. Hal ini terjadi karena bangsa Indonesia memiliki penutur yang tidak homogen dan dalam jumlah yang sangat banyak. Jangankan dalam lingkup satu Negara Kesatuan Republik Indonesia, pulau Jawa saja sebagai pulau yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi memiliki bahasa yang begitu bervariasi. Selain itu, variasi bahasa juga muncul karena adanya pengaruh interaksi sosial di antara penutur-penutur tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chaer dan Agustina (2004:62) yang menyimpulkan bahwa variasi bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya.

Berkaitan dengan variasi bahasa yang muncul berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial penuturnya, Chaer dan Agustina (2004:64) menyebutnya dengan istilah sosiolek atau dialek sosial. Variasi inilah yang kemudian paling banyak dibicarakan karena variasi ini menyangkut masalah pribadi penuturnya, salah satunya adalah perbedaan pekerjaan. Selain itu, ternyata variasi bahasa juga bergantung pada fungsinya (fungsi-olek). Hal ini menyangkut untuk keperluan apa atau dalam bidang apa bahasa tersebut digunakan.

Berdasarkan pada fungsinya, penutur seringkali harus memilah bahasa yang tepat untuk digunakan. Hal ini juga dikaitkan

dengan kapan, di mana dan dengan siapa penutur menggunakan bahasa tersebut. Salah satu bahasa atau tuturan yang dapat dilihat perbedaannya dengan jelas adalah bahasa atau tuturan yang digunakan dalam kelompok sosial pedagang. Terlepas dari apakah itu interaksi pedagang tersebut dengan sesamanya atau dengan konsumennya. Hal ini disebabkan bahasa atau tuturan yang digunakan pedagang lebih mementingkan isi atau makna dibandingkan dengan struktur bahasa. Paparan di atas dikaitkan dengan pernyataan Sumarsono (2011:19) bahwa dalam sosiolinguistik bahasa tidak dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi bahasa dipandang sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. Bagaimana variasi bahasa yang digunakan oleh pedagang Pasar Baru kabupaten Indramayu dilihat dari segi pengguna bahasa berdasarkan dialek regional? Bagaimana variasi bahasa yang digunakan oleh pedagang Pasar Baru kabupaten Indramayu dilihat segi penggunaan bahasa yakni bahasan topik permasalahan? Dari rumusan masalah tersebut, diuraikan tujuan dari penelitian yaitu mengetahui variasi bahasa yang digunakan oleh pedagang Pasar Baru kabupaten Indramayu dilihat dari segi pengguna bahasa berdasarkan dialek regional dan untuk mengetahui variasi bahasa yang digunakan oleh pedagang Pasar

Baru kabupaten Indramayu dilihat segi penggunaan bahasa yakni bahasan topik permasalahan.

LANDASAN TEORI

Variasi Bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini dapat saja diterima ataupun ditolak. Yang jelas, variasi bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan didalam masyarakat sosial. Chaer (2004:62) mengatakan bahwa variasi bahasa itu pertama-tama kita bedakan berdasarkan penutur dan penggunaanya, Adapun penjelasan variasi bahasa tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variasi bahasa dari segi penutur

a. Variasi bahasa idiolek

Variasi bahasa idioiek adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idioiek. setiap orang mempunyai variasi bahasa atau idioleknnya masing-masing.

b. Variasi bahasa dialek.

Variasi bahasa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Umpamanya, bahasa Jawa dialek Bayumas, Pekalongan, Surabaya, dan lain sebagainya.

c. Variasi bahasa kronolek atau dialek temporal

Variasi bahasa kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi bahasa pada tahun lima puluhan, dan variasi bahasa pada masa kini.

d. Variasi bahasa sosiolek

Variasi bahasa sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya.

e. Variasi bahasa berdasarkan usia

Variasi bahasa berdasarkan usia yaitu variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia. Misalnya variasi bahasa anak-anak akan berbeda dengan variasi remaja atau orang dewasa.

f. Variasi bahasa berdasarkan pendidikan, yaitu variasi bahasa yang terkait dengan tingkat pendidikan si pengguna bahasa. Misalnya, orang yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar akan berbeda variasi bahasanya dengan orang yang lulus sekolah tingkat atas. Demikian pula, orang lulus pada tingkat sekolah menengah atas akan berbeda penggunaan variasi bahasanya dengan mahasiswa atau para sarjana.

g. Variasi bahasa berdasarkan seks. Variasi bahasa berdasarkan seks adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis kelamin dalam hal ini pria atau wanita. Misalnya, variasi bahasa yang digunakan oleh ibu-ibu akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh bapak-bapak.

h. Variasi bahasa berdasarkan profesi, pekerjaan, atau tugas para penutur Variasi bahasa berdasarkan profesi adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis profesi, pekerjaan dan tugas para pengguna bahasa tersebut. Misalnya, variasi yang digunakan oleh para buruh, guru, mubalik, dokter, dan lain sebagainya tentu mempunyai perbedaan variasi bahasa.

i. Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan.

Variasi bahasa berdasarkan lingkaran kebangsawanan adalah variasi yang berkaitan dengan lingkaran dan kedudukan penutur (kebangsawanan atau raja-raja) dalam masyarakatnya. Misalnya, adanya perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh raja (keturunan raja) dengan masyarakat biasa dalam bidang kosa kata, seperti kata mati digunakan untuk masyarakat biasa, sedangkan para raja menggunakan kata mangkat

j. Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi para penutur. Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi para penutur adalah variasi bahasa yang mempunyai kemiripan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan hanya saja tingkat ekonomi bukan mutlak sebagai warisan sebagaimana halnya dengan tingkat kebangsawanan. Misalnya, seseorang yang mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi akan mempunyai variasi bahasa yang berbeda dengan orang yang mempunyai tingkat ekonomi lemah. Berkaitan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat golongan, status dan kelas sosial para penuturnya dikenal adanya variasi bahasa akrolek, basilek, vulgal, slang, kulokial, jargon, argot, dan ken. Adapun penjelasan tentang variasi bahasa tersebut adalah sebagai berikut:

a) akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi dari variasi sosial lainnya;

b) basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dipandang rendah;

c) vulgal adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pada pemakai bahasa yang kurang terpelajar atau dari kalangan yang tidak berpendidikan;

d) slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia;

e) kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari yang cenderung menyingkat kata karena bukan merupakan bahasa tulis. Misalnya dok (dokter), prof (profesor), let (letnan), nda (tidak), dll;

f) jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok sosial tertentu. Misalnya, para montir dengan istilah roda gila, didongkrak, dll;

g) argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh profesi tertentu dan bersifat rahasia. Misalnya, bahasa para pencuri dan tukang copet kaca mata artinya polisi;

h) ken adalah variasi sosial yang bernada memelas, dibuat merengek-rengok penuh dengan kepura-puraan. Misalnya, variasi bahasa para pengemis.

2. Variasi bahasa dari segi pemakaian
Variasi bahasa berkenaan dengan pemakaian atau fungsinya disebut fungsiolek atau register

adalah variasi bahasa yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya bidang jurnalistik, militer, pertanian, perdagangan, pendidikan, dan sebagainya. Variasi bahasa dari segi pemakaian ini yang paling tampak cirinya adalah dalam hal kosakata. Setiap bidang kegiatan biasanya mempunyai kosakata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain. Misalnya, bahasa dalam karya sastra biasanya menekan penggunaan kata dari segi estetis sehingga dipilih dan digunakanlah kosakata yang tepat. Ragam bahasa jurnalistik juga mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah; komunikatif karena jurnalis harus menyampaikan berita secara tepat; dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak), dan keterbatasan waktu (dalam media elektronik). Intinya ragam bahasa yang dimaksud di atas, adalah ragam bahasa yang menunjukkan perbedaan ditinjau dari segi siapa yang menggunakan bahasa tersebut.

1. Variasi bahasa dari segi keformalan

Variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalannya, Chaer (2014:70) membagi variasi bahasa atas lima macam gaya, yaitu:

1) Gaya atau ragam beku (*frozen*).

Gaya atau ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan pada situasi-situasi hikmat, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah, dan sebagainya.

2) Gaya atau ragam resmi (*formal*).

Gaya atau ragam resmi adalah variasi bahasa yang biasa digunakan pada pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat, dan lain sebagainya.

3) Gaya atau ragam usaha (*konsultatif*)

Gaya atau ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim

dalam pembicaraan biasa di sekoiah, rapat-rapat, atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi.

4) Gaya atau ragam santai (*casual*)

Gaya bahasa ragam santai adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat dan sebagainya.

5) Gaya atau ragam akrab (*intimate*)

Gaya atau ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab. Variasi bahasa ini biasanya pendek-pendek dan tidak jelas.

2. Variasi bahasa dari segi sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Misalnya, telepon, telegraf, radio yang menunjukkan adanya perbedaan dari variasi bahasa yang digunakan. salah satunya adalah ragam atau variasi bahasa lisan dan bahasa tulis yang pada kenyataannya menunjukkan struktur yang tidak sama.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan paradigma dan permasalahan yang dipilih dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial, peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan dan cara hidup.

Responden pada penelitian ini adalah yang berhubungan dengan variasi bahasa yang digunakan oleh para pedagang di pasar Baru Kabupaten Indramayu selama dalam mengadakan kegiatan berdagang.

Sementara itu teknik-teknik yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Observasi Partisipasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.
2. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dengan responden dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Bungin, 2005:126). Agar mendapat data yang akurat, peneliti melakukan wawancara dengan informan. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*).
3. Kepustakaan. Suatu teknik pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, maupun foto-foto yang berkenaan dengan masalah yang diteliti dan yang mendukung penelitian.

Adapun langkah dalam analisis data:

1. Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.
2. Penyajian data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam

bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi data yaitu usaha untuk mencari atau memahami arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi.

HASIL PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini merupakan data keras, sehingga tidak ada data pribadi (nama, usia) dari sumber data. Secara umum pedagang Pasar Baru Indramayu merupakan penduduk asli, tetapi ada juga beberapa pedagang yang berasal dari luar Indramayu. Secara letak geografis, Indramayu merupakan daerah perbatasan Sunda-Jawa, sehingga penduduknya bervariasi antara suku Sunda dan suku Jawa.

Yang menjadi data adalah bahasa tutur para pedagang di sekitar Pasar baru. Selain itu, tuturan lawan tutur pedagang juga menjadi data penelitian karena dalam beberapa situasi pedagang lebih sering berinteraksi dengan pembeli dibandingkan dengan pada sesama pedagang, sehingga diindikasikan tuturan pedagang dipengaruhi oleh pembeli sebagai lawan tuturnya.

Berikut ini adalah transkrip data mentah yang diperoleh selama observasi, yang kemudian akan dianalisis dalam bagian selanjutnya.

Data 1

Sumber : Pedagang Kelapa Muda

- Pedagang : “Bikin berapa, Neng?”
Pembeli 1 : “Dua ya, Bu!”
Pedagang : “Iya.”
Pembeli 1 : “*Tos aya nu pesen ieu?*”
(menunjuk air kelapa dalam gelas)
Pedagang : “*Muhun, ieu nu ieu.*”
(menunjuk pembeli lain)
Pembeli 2 : “Satu lagi yang *kaya gini, Bu!*” (menunjuk kelapa hijau)
Pedagang : “Oh, iya, Neng.”
Pedagang : “Yang ini, Neng?”
Pembeli 2 : “Iya, itu.”
Pedagang : “*Nu beureum hiji kitu?*”
Pembeli 1 : “*Kolot teu eta?*”
Pedagang : “*Ieu muda, ieu nu rada kandel.*”
Pembeli 1 : “Iya, muda, muda.”
Pedagang : “*Punten, Neng.*”
(menyodorkan kelapa)
Pembeli 1 : “Oh, *muhun, nuhun.*”
Pedagang : “*Bade ngangge susu, Neng?*”
Pembeli 1 : “*Entong ah, meh seger.*”
Pembeli 3 : “*Ieu nu gaduhna saha?*”
Pedagang : “*Ieu, abi.*”
Pembeli 3 : “*Hoyong nu seger, Bu!*”
Pedagang : “*Ieu sadaya ge seger.*”
Pembeli 3 : “*Sabaraha?*”
Pedagang : “*Ieu genep rebu, ieu tujuh rebu.*” (menunjuk dua macam kelapa)
Pembeli 3 : “*Naha benten?*”
Pedagang : “*Muhun, ieu rada kandelan ieu ipisan.*”
Pembeli 3 : “*Sok nu ieu atuh!*” (menunjuk kelapa hijau)
Pembeli 3 : “*Sundana ibu mah sae. Orang sunda asli, Bu?*”
Pedagang : “Jawa.”
Pembeli 3 : “Oh, Jawa? *Tapi teu katingal? Jawa na ti mana?*”
Pedagang : “Indramayu asli.”
Pembeli 3 : “Oh, Indramayu *teh* Jawa?”

Pedagang : “*Muhun Jawa, Sunda oge aya.*”

Data 2

Sumber : Pedagang Asin

- Pedagang 1 : “Asinnya, Neng. Ini jambal roti ada.”
Wisatawan 1 : “Berapa, bu?”
Pedagang 1 : “*Dua lima ini nawarin*”
Pedagang 3 : “*Ga* terlalu asin, Neng, ini *mah*”
Pedagang 1 : “Dibungkus *pake* koran sama plastik *da*, Neng.”

Data 3

Sumber : Pedagang Rujak

- Pedagang rujak : “Rarujak, Neng...”
Wisatawan : “Ah, *wareg*, Pak. *Ieu nuju kalapa.*”
Pedagang rujak : “*Ah kalapa mah moal wareg, rujak mening...*”
Wisatawan : “*Sok atuh, ngadamel!*”
Pedagang : “Dua, Neng.”
Wisatawan : “Ah, *hiji we! Sabaraha, Pak?*”
Pedagang : “Ah, *lima rebu we.*”
Wisatawan : “*Uda* lama Pak di sini?”
Pedagang rujak : “Lama, *uda* 20 tahun.”
Wisatawan : “Bapak *ti mana?*”
Pedagang rujak : “*Abi ti Tasik.*”
Wisatawan : “*Ai di dieu bumi di mana?*”
Pedagang rujak : “Eta palihdinya nya cakeut ka pasar.”

Data 4

Sumber : Pedagang asin

- Pembeli 2 : “Bisa bahasa Jawa, Bu?”

Pedagang : “Ya bisa sih.”
Pembeli 2 : “Saya Jawa juga, Bu. Dari Cirebon.”
Pedagang : “Jawa Cirebon kan *gitu*, beda sama Jawa sini.”
Pembeli 2 : “Jawanya halus gitu, Bu?”
Pedagang : “Ya biasalah Jawanya gitu.”
Pembeli 2 : “*Lawas* Bu, *dagang*?”
Pedagang : “*Lawas*.”
Pembeli 2 : “*Karo piro taun*?”
Pedagang : “Wah, *rong puluh taun*.”
Pembeli 3 : “*Kalo basa Sunda tiasa*, Bu?”
Pedagang : “Ya, *tiasa*.”
Pembeli 3 : “Ibu asli *ti dieu*?”
Pedagang : “Ya, asli. Asli orang sini. Bapak kan nelayan.”
Pembeli 2 : “Enak ya Bu tinggal di sini ya?”
Pedagang : “Ya, begitulah
Pembeli 1 : “Jadinya berapa Bu ini?”
Pedagang : “Ya, 30 ribu, sama ini. Enak ini asinnya. *Ga* terlalu asin.”
Pembeli 1 : “Harus dicuci dulu *ga*, Bu?”
Pedagang : “Ya *ga* usah, tapi *kalo* mau dicuci dulu ya *ga* apa-apa, biasanya kan kalo masak harus dicuci dulu.”
Pembeli 3 : “Ini apa?”
Pedagang : “Itu layur.”
Pedagang : “Sama ini *aja* empat jadi biar empat puluh.”

Data 5

Sumber : Pedagang Sayur dan Pembeli sedaerah

Pembeli : Bu, bawang pira sekilo?
Penjual sayur : Lagi larang bu, 70 ewu sekilo
Pembeli : Loh, Nadia sekien dagang ning pasar?
Penjual sayur : Sapa ya,? Kenal kita tah?
Pembeli : Batur SMP Nad, kita Firli.

Penjual sayur : Oh,, Firli, iya sekien dagang ning pasar wis lawas.
Pembeli : Ya wis, kita tuku bawang bae sekilo..
Penjual sayur : Iya kih bawange, suwun ya..

Data 6

Sumber : Pedagang Asin

PA : neng jambal, neng? Di jual murah sudah siang. Buat oleh-oleh!
A : ah bu bau moal?
PA : ini mah pake koran, pake kantong kresek neng jadi ga bau.
PA : buat oleh-oleh neng, ini lima ribu empat neng?
B : ah takut bau bu?
PA : kan tadi di kasih koran, kantong kresek, disimpan juga ga bau. Kan sudah kering, kalo kan basah baru bau. Ini mah enggak, udah kering, diplastikan, dikasih koran, kresekan.
PA : Buat oleh-oleh neng? nantikan kalo udah beli oleh-oleh *jongjon tinggal wae*.
B ;tapi kita sampe besok sih bu.
PA : dimana *kitu* tinggalnya?
B : apa namanya tadi?
A : di kembar!!!
B : dikembar-kembar gitu lah!
A : batu kembar kali?
PA : Kembar mas?
A : iya kembar mas.
PA : kembar mas 1.
PA : kembar mas 1 teh di jalan pramuka yah?
A : iya di sana.

Data 8

Sumber : Pedagang Petis

A : pake pedes bu?

PR : iya
B : khas Sunda ieu teh bu tanapi Jawa?
(*sambil menunjuk ke rujak*)
PR : Jawa.
B : disebutnya petis bu tanapi naon?
PR : petis.
A : bade? Mau? (*menawarkan kepada teman*) asline endi bu?
PR : ti Jawa Kebumen.
B : udah lama di sini?
PR : dari kecil aja di bawa oleh orang tua?
B : oh dibawa oleh orang tua yah.
PR : asli di Jawa.
A : kalo di sini bu ini namina apa?
(*menunjuk ke salah satu benda*)
PR : Onje. Itu buah kecombrang, buah kecem.
A : ibu kawit timana bu?
PR : Jawa
C : ibu ini berapa bu?
PR : lima ribu.
D : bu sudah berapa lama di sini?
PR : 35 tahun
D : 35 tahun didieu? Sudah ngerti bahasa sunda bu?
PR : atos. Saalit-saalit.
A : atos ma teuas bu..?
PR : muhun teuas.
E : sopo nami?
PR : mpo Nia;
A : untuk membuktikan bahwa ibu orang Jawa.
PR : bapa bade? (*menawarkan rujak*)
C : jangan yang pedes.
PR : ini ga pedes pa.
D : bu ada ga orang padang yang jualan rujak di sini?
PR : Ada
D : biasanya bu kalo orang padang pedes-pedes bu biasanya.
A : bu ini opo sing nami?
PR : nanas

B : sudah punya anak bu?
PR : udah. Uдах punya cucu.
D : sekarang pada dimana bu, di sini?
PR : ya disini, di Pangandaran.
B : udah jadi warga sini?
PR : Ya
B : ceritanya dibawa kesini gimana?
Dibawa orang tua?
PR : ikut kakak. Orang tua masih di Jawa.
B : oh di Jawa. Kakak dulu profesinya apa?
PR : jualan tadinya di kreta.
C : Bu sekarang udah berapa tahun?
PR : 45 tahun.
C : ih masih muda ya?
B : saya baru 17 tahun. (*bercanda*)
D : paling dibalik.
PR : ah percanten lah.!

2. Analisis Data

Dari paparan data di atas, sebenarnya variasi bahasa pedagang sudah bisa ditemukan. Dalam laporan ini, variasi bahasa yang akan dianalisis mencakup dua kajian, pertama dilihat dari segi pengguna bahasa berdasarkan dialek regional termasuk di dalamnya pengaruh lawan tutur; kedua dilihat dari segi penggunaan bahasa yakni bahasan/topik permasalahan yang dituturkan sumber data.

Pertama, dilihat dari segi pengguna bahasa. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, masyarakat Indramayu cenderung menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Hal ini disebabkan secara geografis Indramayu berada pada perbatasan

Sunda dan Jawa, sehingga mayoritas penduduknya bercampur antara suku Sunda dan suku Jawa.

Kecenderungan bahasa yang digunakan oleh para pedagang Pasar Baru di Indramayu terlihat dari hasil observasi yakni pada data 2. Berikut cuplikannya.

Pedagang 1 : “*Enak...*”
Pedagang 2 : “*Enya, amis*”
Pedagang 1 : “*Sok cobaan!*”
(menyodorkan rujak ke pedagang 3)

Cuplikan di atas merupakan percakapan di antara para pedagang asin yang sedang berkumpul dan memakan rujak bersama. Bahasa yang digunakan oleh para pedagang itu adalah bahasa Sunda. Penggunaan bahasa ini terjadi karena mayoritas pedagang merupakan masyarakat bahasa Sunda. Akan tetapi, kondisi tersebut seketika berubah ketika ada orang yang mau membeli datang menghampiri kelompok pedagang tersebut. Berikut cuplikannya (data 2).

Pedagang 1 : “*Asinnya, Neng. Ini jambal roti ada.*”
Wisatawan 1 : “*Berapa, Bu?*”
Pedagang 1 : “*Dua lima ini nawarin*”
Pedagang 3 : “*Ga terlalu asin, Neng, ini mah*”
Pedagang 1 : “*Dibungkus pake koran sama plastik da, Neng.*”

Para pedagang yang asalnya menggunakan bahasa Sunda seketika mengganti penggunaan bahasanya menjadi

bahasa Indonesia. Diindikasikan hal ini terjadi karena para pedagang tidak mengetahui pembeli berasal dari suku mana, sehingga mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam menawarkan dagangannya. Dalam teori sosiolinguistik, keadaan seperti ini disebut dengan alih kode. Akan tetapi, di dalamnya juga terdapat campur kode, yakni dalam penggunaan bahasa Indonesia tersebut masih terdapat unsur-unsur bahasa Sunda, seperti penggunaan *mah* dan *da*. Dilihat dari segi bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia yang digunakan pedagang asin di atas adalah ragam bahasa santai (nonbaku). Ini terlihat dari penggunaan *nawarin*, *ga*, dan *pake* yang dalam ragam baku ‘menawarkan’, ‘tidak’, dan ‘pakai’.

Dari dua cuplikan di atas, selain adanya dialek regional yang berpengaruh pada tuturan seseorang, ternyata lawan tutur juga ikut berpengaruh. Buktinya adalah para pedagang asin tadi yang dengan cepat beralih kode karena lawan tuturnya berasal dari daerah yang berbeda. Situasi seperti itu juga terjadi pada pedagang lainnya. Berikut adalah cuplikannya (data 1).

Pembeli 1 : “*Dua ya, Bu!*”
Pedagang : “*Iya.*”
Pembeli 1 : “*Tos aya nu pesen ieu?*” (menunjuk air kelapa dalam gelas)
Pedagang : “*Muhun, ieu nu ieu.*” (menunjuk pembeli lain)

Pembeli 2 : “Satu lagi yang *kaya gini*, Bu!” (menunjuk kelapa hijau)
Pedagang : “Oh, iya, Neng.”
Pedagang : “Yang ini, Neng?”
Pembeli 2 : “Iya, itu.”

Data 2

Pedagang rujak : “Rarujak, Neng...”
Pembeli : “Ah, *wareg*, Pak. *Ieu nuju kalapa.*”
Pedagang rujak : “Ah *kalapa mah moal wareg, rujak mening...*”
Pembeli : “*Sok atuh, ngadamel!*”
Pedagang : “Dua, Neng.”
Pembeli : “Ah, *hiji we! Sabaraha*, Pak?”
Pedagang : “Ah, *lima rebu we.*”
Pembeli : “*Uda* lama Pak di sini?”
Pedagang rujak : “Lama, *uda* 20 tahun.”
Pembeli : “Bapak *ti mana?*”
Pedagang rujak : “*Abi ti* Tasik.”
Pembeli : “*Ai di dieu bumi di mana?*”
Pedagang rujak : “Di pasar.”

Dari cuplikan data 1 dan data 2 di atas secara nyata dapat terlihat bahwa pedagang Pasar Baru menggunakan variasi bahasa alih kode tergantung pada lawan tuturnya. Ketika pembeli sebagai lawan tuturnya menggunakan bahasa Indonesia, pedagang pun menggunakan bahasa Indonesia dan ketika pembelinya menggunakan bahasa daerah yakni bahasa Sunda, secara cepat pedagang tersebut beralih dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Sunda.

Inilah bukti bahwa keragaman bahasa pun terjadi karena adanya pengaruh lawan tutur.

Selain alih kode, yang menjadi bukti dari adanya campur kode adalah sebagai berikut (data 1).

Pembeli 1 : “*Kolot teu eta?*”
Pedagang : “*Ieu muda, ieu nu rada kandel.*”
Pembeli 1 : “Iya, muda, muda.”
Pedagang : “*Punten*, Neng.” (menyodorkan kelapa)
Pembeli 1 : “Oh, *muhun, nuhun.*”
Pedagang : “*Bade ngangge susu*, Neng?”
Pembeli 1 : “*Entong ah, meh seger.*”

Penggunaan kata ‘muda’ dalam cuplikan di atas merupakan bukti dari adanya campur kode. Hal ini dikatakan demikian karena secara umum percakapan di atas menggunakan bahasa Sunda, tetapi ternyata ada kata ‘muda’ yang merupakan bahasa Indonesia dan tidak dikenal dalam kamus Sunda.

Kedua, dilihat dari segi penggunaan bahasa yakni bahasan/topik permasalahan yang dituturkan sumber data. Berdasarkan data yang ada, secara garis besar ada beberapa topik yang mendominasi pembicaraan para pedagang, yakni penawaran dan kuantitas. Data yang memperkuat pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

Data 1

Pedagang : “Bikin berapa, Neng?”
Pembeli 1 : “Dua ya, Bu!”

Pedagang : "Iya."

Data 3

Pedagang : "Dua, Neng."
Wisatawan : "Ah, *hiji we! Sabaraha, Pak?*"
Pedagang : "Ah, *lima rebu we.*"

Data 4

Pembeli 3 : "Ini apa?"
Pedagang : "Itu layur."
Pedagang : "Sama ini *aja* empat jadi biar empat puluh."

Adapula antara pedagang dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa Indramayu yang menjadi bahasa keseharian sesama orang Indramayu, seperti yang dicontohkan pada berikut ini.

Data 5

Pembeli : Bu, *bawang pira sekilo?*
Penjual sayur : *Lagi larang bu, 70 ewu sekilo*
Pembeli : Loh, Siti *sekien dagang ning pasar?*
Penjual sayur : *Sapa ya,? Kenal kita tah?*
Pembeli : *Batur SMP Minah, kita, Tasinih*
Penjual sayur : *Oh,, Tasisnih, iya sekien dagang ning pasar wis lawas.*
Pembeli : *Ya wis, kita tuku bawang bae sekilo.*
Penjual sayur : *Iya kih bawange, suwun ya..*

Dari pembicaraan antara yang dilakukan sesama orang Indramayu dapat dilihat terdapat kata-kata yang menyertai

pembicaraan yaitu kata "tah" dan kata "kih" sebagai bentuk penegasan kalimat dalam suatu pembicaraan.

Dari keempat cuplikan data di atas, dapat dilihat bahwa topik mengenai kuantitas (jumlah) selalu hadir dalam percakapan pedagang kepada pembeli. Hal ini menunjukkan suatu kode tertentu dalam melakukan transaksi penawaran.

Selain itu juga ditemukan beberapa data yang menunjukkan keberagaman bahasa yang digunakan oleh para pembicara ketika menghadapi lawan tutur asing (bukan dari komunitasnya), dengan segera mereka menggunakan bahasa nasional sebagai bentuk percakapan. Seperti terlihat pada cuplikan data berikut:

A : *bade? Mau? (menawarkan kepada teman) ibu asline endi bu?*
PR : *wong Jawa Kebumen.*
B : *udah lama di sini?*
PR : *dari kecil aja di bawa oleh orang tua?*

Terdapat pula beberapa tuturan para pedagang yang menggunakan bahasa daerah (Jawa) dalam menawarkan barang dagangannya. Padahal lawan tutur bukan dari daerah yang sama, serta tidak memiliki kemampuan berbahasa Jawa. Mereka tetap berkomunikasi meski sistem bahasa yang digunakan tidak sama. Tetapi percakapan berjalan terus meski keduanya memaksakan

memahami tuturan. Seperti terlihat pada tuturan berikut:

PA : Buat oleh-oleh a? nantikan kalo udah beli oleh-oleh *jongjon tinggal wae*.

B : ~~tapi kita sampe besok sih bu.~~

PA : dimana *kitu* tinggalnya?

B : apa namanya tadi?

SIMPULAN

Berdasarkan pendeskripsian dan penganalisisan data di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam tuturan pedagang khususnya pedagang di pesisir pantai Pangandaran terdapat variasi bahasa. Variasi bahasa yang terjadi pada tuturan pedagang tersebut umumnya terjadi karena faktor pengguna bahasa itu sendiri dan faktor penggunaannya.

Dari segi pengguna bahasa, variasi bahasa terjadi karena adanya faktor geografis yang menimbulkan variasi regional (dialek). Selain itu, ditinjau dari segi pengguna, variasi bahasa juga terjadi karena adanya pengaruh dari lawan tutur. Dari segi penggunaan bahasa, variasi bahasa ditinjau dari topiknya, umumnya pedagang selalu menuturkan kuantitas (jumlah).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad & Alex Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Aslinda, Leni Syafyaha. *Pengantar Sociolinguistik*. Penerbit : DITAMA
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Penerbit : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul, Agustina Leonie. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Penerbit : RINEKA CIPTA.
- Djasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama

Fishman, J. A. 1972. *The Sociology of Language*. Rowly-Massachusett: Newbury House.

Hudson, R. A. 1980. *Sociolinguistics*. London: The Press Syndicate of University of Cambridge.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Wardhaugh Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Fifth Edition. 350 Main Street, Malden, MA 02148-5020, USA 9600 Garsington Road, Oxford OX4 2DQ, UK 550 Swanston Street, Carlton, Victoria 3053, Australia